

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya ilmiah dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, pe-ningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Repub-

lik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik

untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan

peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih

terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *jigsaw* di kelas XI SMAN 18 Bandung yaitu:KD 3.15 Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Alokasi Waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa. dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasaan, ke dalama kesulitan yang lebih. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengenai Alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMAN 18 Bandung yaitu 4 x 45 menit (2 x pertemuan).

2. Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya ilmiah

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah adalah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI. Dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah, peserta didik di tuntut untuk dapat menentukan sistematika dan kebahasaan yang terkandung dalam karya ilmiah, selai itu peserta didik juga di tuntut untuk dapat menganalisis kebahasaannya, berdasarkan ragam bahasa, pilihan kata, kalimat efektif, paragraf dan pengembangannya dan ejaan pada karya ilmiah, pembelajaran tersebut melibatkan proses membaca yang menuntut peserta didik terampil memahami isi, sistematika dan kebahasaan pada karya ilmiah.

Menganalisis berarti melakukan analisis; (kamus Besar Bahasa Indonesia 2008, hlm. 59). Menganalisis ialah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa yang berguna untuk meneliti struktur atau isi yang akan diteliti secara mendalam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4 (Depdiknas), tertera penjelasan sebagai berikut.

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatau atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Darminto (2002, hlm. 52) mengungkapkan, “Pengertian analisis adalah pengu-raian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa menganalisis berarti menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagian-bagian yang terdapat dalam karya ilmiah guna memperoleh pemahaman yang utuh.

b. Sistematika dan Kebahasaan

Karya ilmiah ialah tulisan yang isinya membahas sesuatu secara ilmiah dan ditulis dengan tata cara penulisan yang telah ditentukan secara baik dan benar. Ciri dari karya ilmiah ini diantaranya adalah faktual dan aktual, objektif, logis, sistematis, lengkap, dan bahasanya denotatif, efektif serta baku. Objek yang dimuat dalam karya ilmiah ini berupa pengalaman dan pengetahuan, penemuan baru, pengembangan penelelitian yang sudah ada. Berikut adalah pemaparan sistematika penulisan karya ilmiah.

Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4 (Depdiknas), tertera penjelasan sistematika adalah “pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), sistematika (penataan, pengaturan)”. Hal ini menjelaskan bahwa sistematika merupakan sebuah susunan yang terbagi beberapa bagian baik secara tersusun dan terperinci. Sistematika dapat pula dikatakan sebagai acuan terperinci untuk membuat bahan penulisan karya ilmiah.

Sistematika penulisan karya ilmiah harus menggunakan bahasa ilmiah, yakni bahasa resmi yang digunakan dalam bidang keilmuan. Bahasa keilmuan tentu

bukan bahasa pergaulan sehari-hari atau bahasa populer yang disajikan diberbagai media. Penulisan karya tulis ilmiah harus menggunakan tulisan yang baik, untuk mendapatkan tulisan yang baik, diperlukan strategi dan langkah-langkah penulisan karya ilmiah secara sistematis. David Nunan dalam Syihabuddin (2006, hlm. 20) merinci tahapan dalam menulis, yakni tahap prapenulisan, tahap penulis, dan tahap revisi atau perbaikan tulisan.

Sedangkan kebahasaan merupakan aturan-aturan mendasar yang menjadi standar untuk dipakai dalam pemahaman bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4 (Depdiknas), kebahasaan adalah “kumpulan kaidah struktur gramatikal bahasa, kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas sistematika dan kebahasaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penulisan karya ilmiah. Sistematika merupakan suatu penjabaran mengenai pengaturan tulisan yang akan dibuat. Sedangkan kebahasaan merupakan aturan-aturan mendasar yang menjadi standar dalam penulisan karya ilmiah.

c. Langkah-langkah Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah

Menganalisis isi dan kebahasaan karya ilmiah dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir atau membaca secara keseluruhan isi teks. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Hal tersebut penulis akui bahwa dengan membaca kita memperoleh berbagai informasi yang menambah wawasan kita.

Penjelasan lain tentang membaca juga di kemukakan oleh Dalman (2013, hlm. 5), bahwa membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dapat dikatakan bahwa membaca adalah kegiatan mengamati, meresapi dan memahami tulisan/bahan bacaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, daeng dkk. (2011, hlm. 4) mengemukakan bahwa membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci mendapatkan dan menguasai informasi, semakin banyak kita membaca maka semakin banyak pula informasi yang akan kita kuasai, sehingga dengan membaca juga dapat memudahkan kita untuk berbicara dan menulis.

Melalui proses membaca, seseorang secara tidak langsung telah mengumpulkan kata demi kata dalam menemukan isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis sehingga pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan sesuatu hal dengan daya talar yang dimilikinya.

Kegemaran membaca merupakan hal yang positif bagi seluruh manusia yang ingin mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik. materi membaca ini pun merupakan salah satu bentuk untuk dapat menganalisis atau menemukan sesuatu dalam teks sastra, nonsastra atau jenis karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Dalam penulisan ini penulis banyak menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan penulisannya.

d. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas XI dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis sistematika dan kebahasaan sebuah karya ilmiah.

Menurut Tanjung (2005, hlm. 1) “karya ilmiah merupakan karya tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi dan karya seni”. Hal tersebut menjelaskan bahwa karya ilmiah ditulis sesuai dengan tata cara ilmiah mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Suyitno (2012, hlm 1) mengatakan “karya ilmiah adalah karya tulis yang disusun atau dikembangkan berdasarkan prosedur penelitian, hal ini berarti bahwa dalam sebuah karya ilmiah terdapat sebuah prosedur yang harus di sepakati dan telah diakui dalam bidang pengetahuan agar dapat dikatakan sebuah karya.

Menurut Dalman (2016, hlm. 5) “Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku serta didukung oleh fakta, teori dan bukti-bukti empirik”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan suatu tulisan atau karangan yang berisikan suatu fakta yang berisikan sesuai keilmuan dan disusun secara sistematis mengikuti metode ilmiah.

Seperti yang diungkapkan oleh Finoza yang dikutip Dalman (2015, hlm. 6) menjelaskan.

Mengklasifikasikan karangan menurut bobot isinya atas tiga jenis, yaitu: (1) karangan ilmiah, (2) karangan semi ilmiah atau ilmiah populer, dan (3) karangan nonilmiah. Yang tergolong ke dalam karangan ilmiah, antara lain: makalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi; yang tergolong karangan semi ilmiah, antara lain: artikel, editorial, opini, *feature*, *reportase*; yang tergolong ke dalam karangan non ilmiah, antara lain: anekdot, dongeng, hikayat, cerpen, novel, roman, dan naskah drama.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah adalah bentuk karangan atau tulisan yang membahas suatu permasalahan yang didalamnya terdapat sebuah gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah serta ditulis secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, dan didukung oleh fakta.

e. Syarat Menulis Karya Ilmiah

Dari berbagai macam bentuk karya tulis, karya tulis ilmiah memiliki persyaratan khusus. Di dalam Jurnal Pendidikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (2008, hlm. 6) dikemukakan bahwa persyaratan karya tulis ilmiah adalah:

- 1) Karya tulis ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik. Jadi, tulisan yang dihasilkan merupakan tulisan yang benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan, dan tidak berpihak pada suatu teori atau pendapat.
- 2) Karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulis ilmiah yakni mencantumkan rujukan dan kutipan yang jelas.
- 3) Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural.

- 4) Karya tulis ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
- 5) Karya tulis ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
- 6) Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran factual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam menulis karya ilmiah memerlukan persiapan yang dapat dibantu dengan menyusun kerangka tulisan. Di samping itu, karya tulis ilmiah harus menaati format yang berlaku. Jika dikaji lebih dalam syarat penulisan karya ilmiah itu begitu ketat.

f. Jenis Karya Ilmiah

Dalman (2015, hlm. 35) mengatakan “karya tulis ilmiah dapat dilihat dari bentuk penyajian (bahasa) dan kajiannya. Dari segi bentuk penyajiannya, sebagian karya tulis ilmiah memang disajikan secara ilmiah teknis yang umumnya dipahami oleh kalangan tertentu”. Karya tulis seperti ini disebut karya tulis ilmiah akademis atau pendidikan.

Sementara itu menurut Maizudin yang dikutip dalam Dalman (2015, hlm. 35) macam-macam karya tulis ini disajikan dalam berbagai bentuk, seperti: makalah, artikel, laporan penulisan, skripsi, tesis, dan disertasi. Karya tulis ilmiah ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam perkuliahan kita sering menggunakan makalah sebagai salah satu tugas mata kuliah. Makalah ini merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah.

Berbeda dengan yang diungkapkan Tugiono yang dikutip Dalman (2015, hlm. 36) menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah terbagi atas laporan, makalah, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, resensi, kritik, dan esai. Berbagai macam pendapat tentang jenis-jenis karya ilmiah, namun pada dasarnya karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan/atau bukti-bukti empirik. Ciri-ciri sebuah karya ilmiah dapat dikaji minimal empat aspek, yaitu

struktur sajian, komponen dan substansi, sikap penulis, serta penggunaan bahasa. Jadi apabila suatu karya tulis tertentu memenuhi kriteria tersebut maka ia dapat dimasukkan ke dalam jenis karya ilmiah.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis karya tulis ilmiah dapat dilihat dari bentuk penyajian dan kajiannya. Jenis-jenis karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, di sajikan secara ilmiah teknis yang umumnya di pahami oleh kalangan tertentu.

2. Metode Jigsaw

a. Pengertian Metode *Jigsaw*

Dalam kurikulum 2013 teknik pembelajaran lebih menekankan pada model saintifik, artinya peserta didik memang dituntut untuk aktif mencari tahu hal yang tidak mereka ketahui atau ilmu pengetahuan yang seharusnya mereka ketahui. Belajar-mengajar merupakan kegiatan berinteraksi antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil jika pendidik mampu mengubah peserta didik menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran akan lebih menarik di dalam kegiatan tersebut menggunakan metode pembelajaran, karena metode merupakan kegiatan alternatif yang digunakan oleh pendidik agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Metode pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* adalah metode belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kegiatan berkelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual.

Maka dari itu, metode *jigsaw* dapat melatih kemampuan peserta didik dengan cara berkelompok dan mempelajari bagian bagian yang berbeda dari informasi yang diberikan. Sama halnya seperti halnya yang di ungkapan sebagai berikut:

Lie (2008, hlm. 73) pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* merupakan metode belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Metode pembelajaran ini saling ketergantungan positif, bertanggungjawab, dapat berinteraksi, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok. Peserta didik dapat belajar dan bekerja sama dengan kelompok kecilnya untuk membangun rasa tanggung jawab.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar yang menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan mandiri dalam memecahkan permasalahan, dengan cara berkerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan.

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman temannya di Universitas John Hopkins. Trianto (2010, hlm. 73). Metode *jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif yaitu peserta didik, bukan pendidik, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, dan meningkatkan keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Metode *jigsaw* digunakan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menggolongkan aktivitas yaitu mendengarkan, menyampaikan, kerjasama, refleksi, dan keterampilan memecahkan masalah. Metode *jigsaw* adalah suatu metode kerja kelompok untuk belajar dan partisipasi dalam kelompok.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Jigsaw*

Metode merupakan strategi belajar yang digunakan oleh pendidik, untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan yaitu teknik *jigsaw*. *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terbiasa berpikir dari bagian-bagian menuju ke pemikiran yang holistik. Metode pembelajaran *jigsaw* menekankan peserta didik untuk belajar aktif dalam pengelompokkan belajar.

Huda (2013, hlm. 149) mengatakan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw* sebagai berikut:

1. Pendidik membagi topik pembelajaran menjadi empat bagian/subtopik.
2. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, pendidik memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
3. Peserta didik dibagi dalam kelompok berempat atau berenam.
4. Bagian/subtopik pertama diberikan pada peserta didik garis/anggota satu,
Sedangkan peserta didik/anggota dua menerima bagian/subtopik yang kedua. Demikian seterusnya.
5. Kemudian, peserta didik diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing.
6. Setelah selesai, peserta didik saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/ dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan anggotanya.
7. Khusus untuk kegiatan membaca, pendidik dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing peserta didik.
8. Kegiatan ini dapat diakhiri dengan diskusi mengenai topik yang dibahas.

Selain langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang telah dikemukakan di atas, adapun langkah-langkah metode pembelajaran *jigsaw* yang dikemukakan oleh Trianto (2010, hlm. 73-74) sebagai berikut:

1. *Listening* (mendengarkan), peserta didik aktif mendengarkan dalam materi yang dipelajari dan mampu memberi pengajaran pada kelompok aslinya.
2. *Speaking-student* (berkata), akan menjadikan peserta didik bertanggung jawab menerima pengetahuan dari kelompok baru dan menyampaikannya kepada pendengar baru dari kelompok aslinya.
3. Kerjasama setiap anggota dari tiap kelompok bertanggung jawab untuk sukses dari yang lain dalam kelompok.
4. Refleksi pemikiran dengan berhasil melengkapi, menyelesaikan kegiatan dalam kelompok yang asli, harus ada pemikiran reflektif yang menerangkan tentang yang dipelajari dalam kelompok ahli.

Dengan memerhatikan pembelajaran ini pendidik dapat memperhatikan latar belakang peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memecahkan masalah dengan cara bekerja sama dalam suasana gotong-royong. Hal ini bertujuan untuk mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam sebuah kelompok yang saling ketergantungan positif, bertanggung jawab, dan mendorong peserta didik dalam pemecahan masalah. Selain itu metode ini bertujuan untuk

meningkatkan kreativitas dalam memecahkan sebuah permasalahan peserta didik secara berkelompok.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Jigsaw*

Setiap teknik atau metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dilihat dari cara mengembangkan pengetahuan dan cara belajar yang berbeda pada peserta didik untuk mencapai tujuan. Dari langkah-langkah *jigsaw* yang telah dijelaskan, bahwa teknik pembelajaran *jigsaw* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Ibrahim (2007, hlm. 109) mengemukakan kelebihan dari teknik *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan tingkah laku kooperatif.
- 2) Menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar peserta didik.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik.
- 4) Peserta didik lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif.

Kelebihan teknik tersebut merupakan cara yang efektif untuk belajar. Peserta didik diharapkan mampu untuk memecahkan masalah mandiri dengan diberikan persoalan menurut bagiannya. Untuk mengembangkan kemampuan akademis dan mempererat hubungan yang lebih baik antar peserta didik sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan.

Sementara itu, selain memiliki kelebihan, teknik pembelajaran *jigsaw* memiliki kekurangan dalam mempergunakan teknik pembelajaran ini. Beberapa kelemahan *jigsaw* yang dikemukakan Ibrahim (2007, hlm. 109) sebagai berikut:

- 1) Jika pendidik tidak meningkatkan agar peserta didik selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka akan dikhawatirkan kelompok akan terhambat.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang, maka akan menimbulkan masalah.
- 3) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik. Sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Maka dapat disimpulkan dari kelebihan tersebut, bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan meningkatkan minat belajar untuk mencari ilmu yang belum diketahuinya, bisa memecahkan masalah dengan kerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuannya. Namun di sisi lain, metode *jigsaw* memiliki kekurangan yang

belum tentu setiap pendidik dapat menggunakan teknik ini dalam proses pembelajaran.

Menurut Shoimin (2013, hlm. 93), mengemukakan kelebihan teknik *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan murid berjalan seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- 3) Memotivasi guru untuk belajar aktif dan kreatif.
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.

Kelebihan teknik tersebut dapat memungkinkan peserta didik aktif dalam pengembangan kreativitas dalam pemecahan masalah, dan dapat membangun sebuah interaksi dan suasana menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Sementara itu, selain memiliki kelebihan metode pembelajaran *jigsaw* memiliki kekurangan dalam mempergunakan teknik pembelajaran ini. Beberapa kelemahan *jigsaw* yang dikemukakan Shoimin (2013, hlm. 93) sebagai berikut:

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, khawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang akan menimbulkan kegaduhan.

Maka dapat disimpulkan dari kelebihan tersebut, bahwa metode *jigsaw* dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri, serta memotivasi guru untuk belajar aktif dan kreatif. Namun di sisi lain, metode *jigsaw* memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama, membutuhkan waktu untuk mengubah posisi tempat yang akan menimbulkan kegaduhan pada saat memulai pembelajaran, dan metode *jigsaw* tersebut jika memiliki jumlah anggota kelompoknya kurang, akan menimbulkan masalah serta membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu hendaklah pendidik dapat mengatasi permasalahan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penulisan tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penulisan.

Pada dasarnya suatu penulisan tidak beranjak dari nol, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasari atas penelitian sejenisnya, oleh karena itu perlu mengenali penelitian yang terdahulu dan hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini penulisan yang relevan dan digunakan sebagai acuan dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan bisa terlaksana secara baik dan bisa diselesaikan tepat waktu.

1. Taufik Muhammad (2009: v) dengan judul penelitian penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mendapatkan gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran gambar Teknik SMK Negeri 2 Bandung. Penulisan dilaksanakan berdasarkan data hasilnya penulisan pra-tindakan pada kelas IX TP 5 bahwa yang mempunyai masalah terutama untuk mata pelajaran gambar teknik, ketuntasan belajar peserta didik sangat kurang. Dari jumlah 30 orang peserta didik kelas XI TP 5 diperoleh 21 orang peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 7,00, dengan presentase 70% peserta didik yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, diadakan suatu tindakan berupa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa pretes dan postes, serta angket motivasi belajar peserta didik. Hasil penulisannya, Siklus I nilai rata-rata peserta didik 6,75. Siklus ke II 6,82. dan Siklus ke III 7,52. Diperoleh gambaran motivasi 79,84 atau berada pada kategori tinggi.
2. Desi Ari Setyaningsih (2007: iii) telah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada sub materi vertebrata peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2006/2007 SMP N 3 Ungaran. Sampel penulisan adalah semua peserta didik kelas VII yang diambil secara teknik *purposive random sampling*. Hasil penulisannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar sub materi vertebrata pada peserta didik yang

menggunakan model pembelajar *cooperative learning jigsaw*. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Dengan memperhatikan hasil-hasil penulisan di atas dapat diartikan bahwa suatu metode pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi efektif ataupun meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada penulisan ini akan digunakan metode pembelajaran *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran diketahui setelah peserta didik diberi tes tentang materi pembelajaran yang dimaksud.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penulisan	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1.	Taufik Muhhammad (2009 : v)	Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>jigsaw</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mendapatkan gambaran motivasi belajar pada peserta didik SMK Negeri 2 Bandung.	Siklus I nilai rata rata peserta didik 6,75, siklus ke II 6,82 dan siklus ke III 7,52, diperoleh gambaran motivasi 79,84 atau berada kategori tinggi.	Metode <i>jigsaw</i>	Menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindak Kelas)

2.	Desi Ari Setyaningsih (2007 ; iii)	Efektivitas penerapan pendekatan jelajah alam sekitar (jas) dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada sub materi vertebrata di SMP Negeri 3 Ungaran	Hasil penulisannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar sub materi vertebrata pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>cooperative Learning jigsaw</i>	Metode <i>jigsaw</i>	Materi pembelajaran dan kelas yang dijadikan penelitiannya
3.	Gina siti mahmudah (2015/2016)	Pembelajaran menganalisis struktur teks pantun dengan menggunakan model <i>Means Ends Analysis</i> pada siswa kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun pelajaran 2015/2016	Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Mampu Menganalisis ciri kebahasaan teks eksplanasi melalui metode <i>Means End Analysis</i>	kata kerja operasional	metode dan materi pembelajaran

Berdasarkan Tabel dan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik sebuah gambaran bahwa kira-kira metode pembelajaran Jigsaw dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yang akan menimbulkan

kepercayaan diri, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik untuk lebih baik. Dengan demikian maka pada penulisan ini observer akan meneliti tentang pembelajaran Menganalisis sistematika dan kebahasaan Karya ilmiah dengan menggunakan metode *jigsaw* pada Peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung

Pembelajaran dasar kompetensi di SMA Negeri 18 Bandung. Pemilihan pembelajaran dasar kompetensi. dikarenakan bukan semata-mata rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran tersebut, namun juga dengan alasan karena dari beberapa referensi penulisan penerapan model *Jigsaw* belum banyak diteliti mengenai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

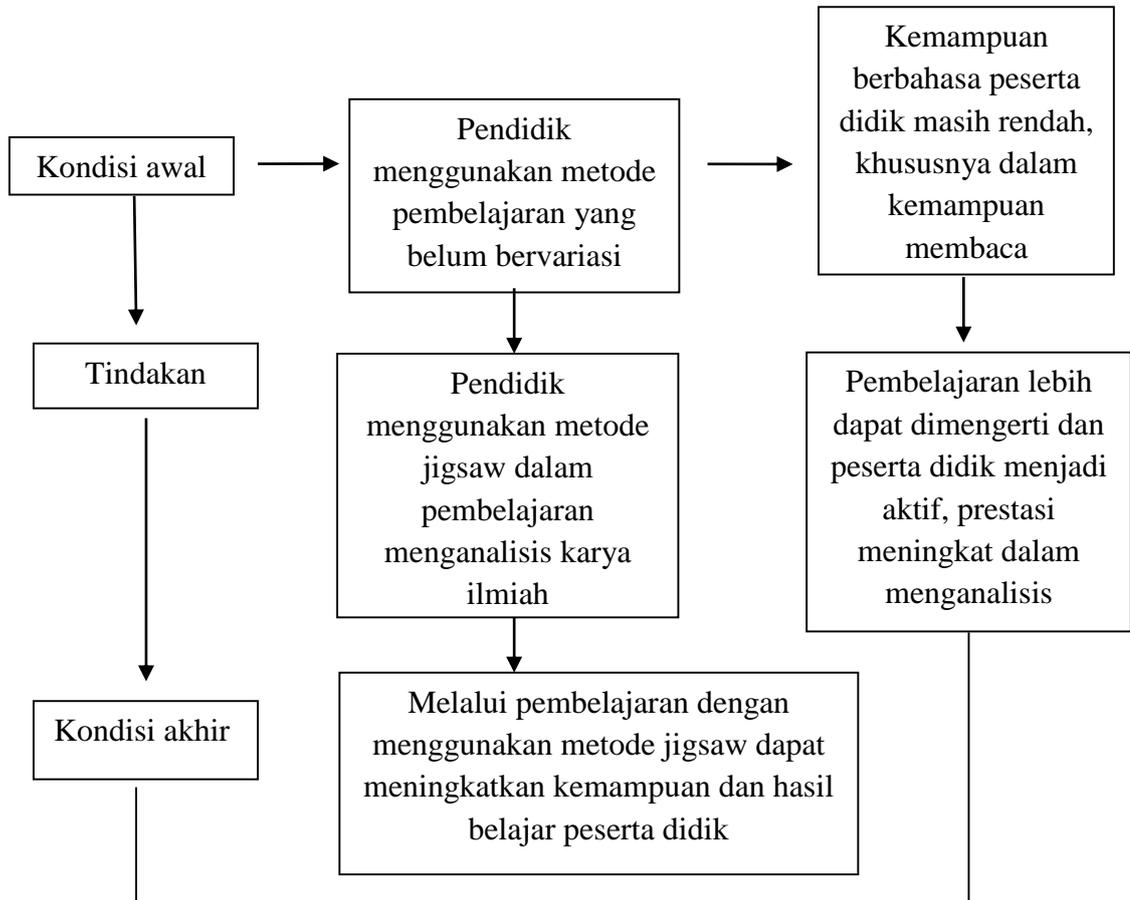
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis dan membaca yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *jigsaw* yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media

yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Pembelajaran yang kurang kreatif dan efektif, ditambah dengan metode yang kurang bervariasi menyebabkan kemampuan membaca peserta didik menjadi rendah pada kondisi awal. Setelah diberikan tindakan peserta didik menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas karena pendidik menggunakan metode *jigsaw* yang membuat peserta didik meningkatkan kemampuan dan hasil pembelajarannya dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi pangkal dalil yang di anggap benar tanpa perlu membuktikannya (KBBI). Asumsi atau anggapan dasar atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi menjadi landasan berpinjak bagi penyelesaian masalah yang di teliti.

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpijakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Arikunto (2012, hlm. 107) mengemukakan “anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian harus dirumuskan secara jelas”.

Anggapan dasar atau asumsi sangatlah penting, dalam merumuskan anggapan dasar, penulis harus banyak membaca buku dan mendengarkan informasi dari berbagai sumber.

- a) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penulisan Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b) Meningkatnya pemahaman peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *jigsaw* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung.

- c) Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah karena metode *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan seperti, memberikan kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik, menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga sulit dilupakan, membuat suasana menjadi dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimism dalam diri peserta didik, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memungkinkan peserta didik untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penulisan, di mana rumusan masalah penulisan telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penulisan, belum jawaban yang empiris dengan data.

Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *jigsaw* dengan tepat.
- b) Peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung mampu menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan tepat.
- c) Metode *jigsaw* efektif diterapkan pada pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah di kelas XI SMA Negeri 18 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Metode *jigsaw* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban

sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.